

GAMBARAN DISONANSI KOGNITIF PADA LESBIAN

Sri Aulia Permata Sari, Yanladila Yeltas Putra
Universitas Negeri Padang
Email : sriauliapermatasari@gmail.com

***Abstract : Cognitive Dissonance Images in Lesbians.** This research aims to elaborate, Illustrate or describe cognitive images in lesbian women. In this research the method is used descriptive qualitative method using the phenomenology strategy approach. The research data collection techniques by using interview and observation methods. Data analysis techniques is used in this research are data analysis techniques that refer to the Spradley model data analysis. The location of the research is in Bukittinggi. The number of subjects in this research are three people aged between 25 years old to 35 years old, all subjects in this study are women who claim and live as a lesbian couple who had worked. The results show that the main source of cognitive dissonance from a lesbian is the subject's past experience. Another source of Cognitive Dissonance is found in this research is logical inconsistencies in each research subject. Then, the result of the research is the dimensions that influence cognitive dissonance in the subject of this research are the emotional dimensions.*

***Keywords:** Lesbians, cognitive, cognitive dissonance*

Abstrak : Gambaran Disonansi Kognitif Pada Lesbian. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan, menggambarkan atau mendeskripsikan gambaran kognitif pada wanita lesbian. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif serta menggunakan pendekatan strategi *phenomenology*. Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan metode tanya jawab dan pengamatan. Dalam penelitian menggunakan teknis analisis data yang mengacu kepada analisis data model Spradley. Lokasi penelitian diadakan di kota Bukittinggi. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak tiga orang yang berumur sekitar 25 tahun sampai 35 tahun. Semua subjek pada penelitian ini merupakan wanita yang mengaku dan menjalani hidup sebagai pasangan lesbian yang sudah bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber utama disonansi kognitif dari seorang lesbian adalah pengalaman masa lalu subjek. Sumber lain disonansi Kognitif yang ditemukan dalam penelitian adalah inkonsistensi logis pada setiap subjek penelitian. Kemudian dalam hasil penelitian juga menemukan bahwa dimensi yang mempengaruhi disonansi kognitif pada subjek penelitian ini adalah dimensi emosional.

Kata Kunci : Lesbian, kognitif, disonansi kognitif

PENDAHULUAN

Indonesia akhir-akhir ini digaduhkan dengan isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Perilaku LGBT merupakan tingkah laku negatif lantaran di pandang tak pantas dengan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat, terutama di masyarakat Indonesia yang lebih kental dengan norma dan agama. Lesbian ialah sebutan buat wanita yang orientasi seksualnya mengarah untuk wanita maupun dapat dikatakan pula sebagai wanita yang menaruh hati kepada wanita lain baik secara fisik, seksual, penuh emosi maupun spiritual (Agustina, 2005). Keberadaan lesbian telah terbuka menunjukkan kehadiran mereka sekarang, malahan tak cuma lesbian pun yang terbuka menunjukkan kehadiran mereka, etnik gay, biseksual, lesbian dan transgender pun lumayan luas melancarkan aktivitas-aktivitas yang mengundang kehadiran mereka dikenal oleh masyarakat umum (Wati & Subandi, 2017).

Dede Oetomo (pendiri Yayasan GAYA Nusantara) memperkirakan, secara nasional jumlah pasangan LGBT mencapai 1% dari total penduduk Indonesia (Faridatunnisa, 2010). Nasrul (Arifin, 2019), mengatakan tingkah laku gay, lesbian, transgender dan biseksual di Indonesia

semakin meresahkan, data terbaru menunjukkan bahwa populasi para LGBT ini paling terbanyak ditemukan di Sumatera Barat, angkanya mencapai 18.000 orang. Menurut Aprilianti (2009) ada beberapa individu yang terbebani dengan orientasi seksualnya, mereka bingung dan menyangkal kenapa dapat mempunyai rasa suka terhadap sesama jenis. Mereka mencari akal untuk menyembunyikan dan tidak menginginkannya karena takut jika orang lain tahu. Keadaan ini menimbulkan perasaan dilema pada individu itu sendiri.

Istilah *denial* populer dalam dunia LGBT. Dari segi psikologis dapat dijelaskan bahwa, mereka mungkin mengalami sesuatu hal yang disebut sebagai *cognitive dissonance*. Disonansi kognitif menjadi situasi tak tenang adanya efek ketidak sesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku (Sarwono, 2008). Disonansi kognitif dapat terjadi jika ditemukan interaksi yang bertolak belakang, yang diakibatkan penyangkalan suatu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri perseorangan (Festinger, 1957). Sumber-sumber disonansi kognitif, Inkonsistensi logis (*Logical Inconsistency*), Nilai-nilai budaya (*Culture Mores*), Pendapat

umum (*Opinion Generality*), Pengalaman masa lalu (*Past Experience*).

Disonansi kognitif dideskripsikan sebagai suatu kondisi yang membingungkan, yang terjadi pada seseorang ketika elemen kognitif yang mereka punya saling bertolak belakang atau tidak mempunyai tujuan yang sama (Festinger, 1957). Ketika menyadari orientasi seksualnya, disitulah seorang lesbian mengalami disonansi. Dia menganggap orientasinya sebagai penyimpangan di samping mereka tahu tentang agama dan norma sosial. Akibatnya, mereka yang lesbian berusaha menyangkal orientasinya untuk tetap berpegang pada norma agama dan norma sosial. Sebagian dari mereka ada juga yang memutuskan untuk menyangkal norma tersebut dan berusaha merasa nyaman dengan orientasi seksualnya (Aprilianti, 2009).

Disonansi kognitif dapat timbul akibat pengaruh faktor eksternal selain timbul akibat dari diri seseorang. Seorang lesbian yang sudah merasa keluar dari masa *denial* dan bisa menerima orientasi seksualnya, misalnya, masih dapat mengalami disonansi kognitif akibat sikap atau perkataan orang lain (Aprilianti, 2009). Laura Brown (Santrock, 2002) menjelaskan lesbian sebagai suatu minoritas yang mengalami hidup dalam sebuah kebudayaan yang dominan dan

minoritas. Lesbian ini juga tidak hanya bisa dihubungkan dengan perempuan yang memiliki penampilan tomboy saja, tetapi perilaku lesbian juga bisa dilihat pada perempuan yang memiliki penampilan sangat feminim, suka dan berperilaku layaknya seorang wanita pada umumnya.

Perilaku yang menimbulkan disonansi yaitu pengambilan keputusan. Saat seorang wanita mengambil keputusan untuk *coming out*, ada terjadi disonansi di dalam diri mereka. Di satu sisi mereka tahu bahwa masyarakat menolak kehadiran lesbian, namun disatu sisi mereka merasa telah benar menjadi seorang lesbian. Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa disonansi kognitif yang dialami oleh para lesbian bisa bersumber dari dalam diri atau pun eksternal mereka (Pricilia, 2015). Pemaparan diatas melatarbelakangi peneliti untuk meneliti tentang “Gambaran Kognitif pada Lesbian”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Dalam penelitian ini terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisi dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif

kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada saat ini. Menurut Denzin dan Lincoln (Koentjoro, 2007) dalam penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan dan sejarah.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *phenomenology*. Kata *phenomenology* ini berasal dari kata *phenomenon* yang artinya apa yang muncul dalam kesadaran. Menurut Hegel (dalam Koentjoro, 2007), fenomenologi adalah pengetahuan sebagaimana munculnya pada suatu kesadaran suatu ilmu yang menggambarkan apa yang dipersepsikan, diindera, dan diketahui oleh seseorang dalam kesadarannya dan pengalamannya.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri dari dua orang Pegawai Negeri Sipil dan satu orang karyawan pertamina swasta. Subjek penelitian adalah wanita yang bekerja dan mengaku menjalani hidup sebagai lesbian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan wawancara dan observasi. Wawancara bertujuan melengkapi penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara yang

berfungsi semata-mata untuk memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan di ajukan yaitu *Open Ended Question* (pertanyaan-pertanyaan terbuka) yang bertujuan untuk menjaga agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana gambaran kognitif pada lesbian.

Alat pengumpul data yaitu peneliti, lembar observasi dan alat perekam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang mengacu kepada analisis data model Spradley. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Latar belakang subjek satu berinisial UM. UM merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, UM memiliki dua orang saudara laki-laki. Kedua saudara UM masih melanjutkan sekolah di kota UG. Sekarang UM tinggal di kota UG, ayah dan ibu UM

berasal dari kota yang sama, yaitu kota UG. Ayah UM sudah meninggal dunia, sedangkan ibu UM merupakan seorang ibu rumah tangga. Sejak ayah UM meninggal dunia, maka yang menjadi tulang punggung keluarganya adalah UM sendiri. Terkadang ibu UM ikut membantu masalah kebutuhan keuangan didalam rumah dengan bekerja dari rumah kerumah (menyetrika baju). Sedangkan untuk biaya sekolah adik-adiknya ditanggung sepenuhnya oleh UM.

Gambaran disonansi kognitif subjek satu, sumber disonansi kognitif : pengalaman masa lalu dan inkonsistensi logis. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kepentingan dan rasionalisasi yang digunakan individu. Dimensi disonansi kognitif subjek satu diantaranya emotional dan kekhawatiran keputusan. Subjek satu untuk mengatasi disonansi kognitif adalah menambahkan elemen kognitif baru.

Latar belakang subjek dua berinisial S. Semenjak lulus SMA, S tidak melanjutkan pendidikan ke Universitas karena masalah biaya dan S juga tidak berniat melanjutkan pendidikan. S merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dimana kedua saudara S tersebut telah memiliki keluarga masing-masing. AR masih tinggal dengan orang tuanya tepatnya di kota DS. Ayah S bekerja

sebagai Petani dan ibu S hanya ibu rumah tangga biasa dan membantu ayah S. Kakak pertama S tinggal di kota AR mengikuti suaminya yang bekerja sebagai Pedagang TBS. Sedangkan saudara S yang nomor dua dan isrinya masih tinggal di kota yang sama dengan S di kota DS. Dan saudara S yang paling bungsu masih sekolah di SMP.

Gambaran disonansi kognitif subjek dua, sumber disonansi kognitif inkonsistensi logis dan nilai-nilai budaya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah kepentingan. Dimensi disonansi kognitif subjek dua diantaranya emotional, kebijaksanaan dan kekhawatiran keputusan. Subjek dua untuk mengatasi disonansi kognitif adalah mengubah elemen kognitif lingkungan dan menambah elemen kognitif baru.

Latar belakang subjek tiga berinisial R. R merupakan anak kedua dari dua saudara. Saudara R yang pertama masih tinggal di kampung yang sama dengan R tepatnya di kota AR. Ayah R telah meninggal dunia pada tahun 1997 karena sakit. Dan ibu R tinggal bersama dengan R dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sebelumnya R sekolah di salah satu universitas di Kota UG jurusan Pendidikan. Semenjak lulus kuliah R melamar menjadi karyawan honorer pada salah satu

sekolah di tempat R tinggal tepatnya di Kota AR.

Gambaran disonansi kognitif subjek tiga, sumber disonansi kognitif : pengalaman masa lalu, pendapat umum, nilai-nilai budaya, dan inkonsistensi logis. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah kepentingan. Dimensi disonansi kognitif subjek tiga diantaranya emotional dan kekhawatiran keputusan. Subjek tiga untuk mengatasi disonansi kognitif adalah menambah elemen kognitif baru.

Hasil penelitian yang diperoleh dari keseluruhan subjek penelitian di jabarkan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Matrik perbandingan Disonansi Kognitif pada Lesbian

Disonansi Kognitif pada Lesbian				
Perbandingan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	
Tahun menjadi lesbian	Tahun 2010	Tahun 2006	Tahun 2010	
Peran lesbian sekarang	<i>Butch</i>	<i>Butch</i>	<i>Femme</i>	
Awal mula menjadi lesbian	Tahun 2010 /2019	Tahun 2006/2019	Tahun 2010/2019	
Alasan menjadi lesbian	Pernah disakiti laki-laki	Karena faktor keturunan (<i>genetic</i>)	Faktor kepentingan	
Sumber disonansi kognitif	1. Pengalaman masa lalu 2. Inkonsistensi logis	1. Inkonsistensi logis 2. Nilai-nilai budaya	1. Inkonsistensi logis 2. Nilai-nilai budaya 3. Pengalaman masa lalu 4. Pendapat umum	

Faktor-faktor yang mempengaruhi disonansi kognitif	1. Kepentingan 2. Rasionalisasi yang digunakan individu	1. Kepentingan	1. Kepentingan
Dimensi disonansi kognitif	1. Emotional 2. Kekhawatiran eputusan	1. Emosional 2. Kekhawatiran keputusan	1. Emosional 2. Kekhawatiran keputusan
Mengatasi disonansi kognitif	1. Menambah elemen kognitif baru	1. Menambah elemen kognitif baru 2. Merubah elemen kognitif lingkungan	1. Menambah elemen kognitif baru

Pembahasan

Kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) dapat dicapai ketika individu merasakan emosi positif pada masa lalu, masa sekarang dan terhadap masa depannya, memperoleh banyak gratifikasi dengan mengarahkan kekuatan pribadinya, dan mengutamakan kekuatan pribadi tersebut untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih penting demimemperoleh makna hidupnya (Seligman, 2006). Awalnya subjek satu bukanlah seorang lesbian. Akan tetapi karena pernah disakiti oleh laki-laki pada masa lalunya dan subjek satu menemukan pasangannya yang juga sesama lesbian. Hal ini menyebabkan subjek merasa tidak memerlukan lagi seorang laki-laki untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Sedangkan untuk kebutuhan materi dan ekonomi, subjek satu merasa bangga dengan apa yang perolehnya pada saat sekarang ini sebagai seorang guru di salah satu SDN dikota AR.

Subjek dua menjadi lesbian karena faktor keturunan (*genetic*), sehingga dari kecil memang subjek dua tidak memiliki ketertarikan terhadap seorang laki-laki..Keluarga tidak pernah melarang subjek dua untuk menjadi seorang lesbian. Hal ini tentunya bisa dijadikan gratifikasi dengan mengarahkan kekuatan pribadi dari subjek dua untuk menjadi seorang lesbian. Di dalam anggota keluarga subjek dua masih terdapat anggota keluarga lainnya yang juga seorang lesbian. Subjek dua juga menganggap bahwa dia sudah bisa mendapatkan kebahagiaan seksual dengan

menjadi lesbian (*butch*) karena pada dasarnya dia merasa adalah seorang laki-laki yang ada didalam tubuh wanita. Sebagaimana yang dikatakan McWhirter, Reinisch dan Sander (Santrock, 2002) mengatakan bahwa orientasi seksual individu tampaknya lebih banyak ditentukan oleh kombinasi faktor *genetic*, *hormonal*, disonansi kognitif dan lingkungan.

Menurut Agustina (2005) seorang lesbian memiliki ciri yang bisa dapat dibagi dalam beberapa jenis seperti *butch*, *femme*, *soft butch* dan *stone butch*. Subjek tiga menjadi lesbian dengan identitas sebagai seorang *femme* karena memang subjek tiga hanya tipe menerima bukan tipe memberi terhadap pasangannya. Subjek tiga mengawali perannya sebagai lesbian sejak masih di bangku perkuliahan karena faktor ekonomi keluarga. Disamping itu subjek juga lebih mendapatkan kenikmatan berhubungan seksual dengan sesama perempuan yang berperan sebagai *butch*. Subjek tiga menjadi lesbian karena kepuasan pribadinya.

Menurut Seligman (2005) keputusan yang diambil untuk menjadi seorang lesbian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor kehidupan sosial seperti,

subjek satu merasakan bahwa kebutuhan sosial subjek sejak menjadi lesbian lebih terpenuhi seperti dilibatkan ketika adanya kegiatan sosial sesama lesbian (menolong sesama lesbian). Subjek dua menjadi lesbian karena merasa dirinya lebih bermanfaat untuk orang disekitarnya ketika dia menjadi diri sendiri menyerupia laki-laki dan bekerja layaknya laki-laki (*lesbian butch*) sehingga dia bisa menolong teman-temannya dan keluarganya dalam segi materi. Begitu juga dengan subjek tiga yang merasakan kehidupan sosial pada lesbian lebih bermanfaat karena merasa lebih dihargai dan diikutsertakan dalam kegiatan sosial-sosial dikalangan lesbian.

Faktor yang dapat mempengaruhi disonansi kognitif lesbian antara lain kepentingan, rasionalisasi yang digunakan individu, rasion disonansi. Subjek satu merasa bahwa menjadi seorang lesbian (*butch*) juga bisa merasakan kenikmatan dalam orientasi seksual. Subjek satu lebih bisa merasakan senang dan orgasme pada saat berhubungan seksual dengan seorang lesbian *femme* dibandingkan dengan laki-laki. Subjek satu juga menjelaskan menjadi lesbian adalah bagian dari kepentingan yang harus diputuskannya agar menghindari diri dari pengalaman masa lalu yang tidak

menyenangkan dari lawan jenis. Subjek dua mempunyai kepentingan sebagai lesbian (*butch*), subjek dua ingin menjadi sosok seorang laki-laki yang dapat memberikan tanggung jawab terhadap pasangannya. Subjek dua mengalami masa lalu yang sangat rumit, dengan mempunyai kakak seorang lesbian dan sampai ke subjek dua juga menjadi seorang lesbian. Subjek dua melihat perilaku ayahnya yang menjadikan ibunya seperti babu, jadi subjek dua ingin mejadi sosok seorang laki-laki agar bisa menyelamatkan keluarganya. Sedangkan subjek tiga memiliki kepentingan untuk memenuhi keuangan untuk biaya kuliahnya, sehingga subjek tiga menjadi seorang lesbian dan mendapatkan uang dari pasangan lesbiannya.

Kesimpulannya bahwa kognitif yang dimiliki oleh lesbian diperoleh dengan cara yang berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi kognitif pada lesbian antara lain: adanya faktor-faktor kepentingan mdan rasionalisasi yang digunakan individu. Sumber disonansi kognitif juga dapat dilihat dari hasil penelitian ini, yaitu hubungan dengan pengalaman masa lalu, pendapat umum, nilai budaya, dan inkosistensi logis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian terhadap subjek, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Alasan subjek untuk menjadi seorang lesbian itu adalah berdasarkan dari pengalaman dan lingkungan sosial lesbian itu sendiri. Dan bagaimana lesbian menyikapi hal-hal yang telah terjadi dimasa lalu lesbian.
2. Sumber utama dari disonansi kognitif dari seorang lesbian adalah pengalaman masa lalu subjek. Subjek satumenjadi lesbian setelah dia disakiti oelh pacarnya dimasa lalu. Subjek duamenjadi lesbian setelah dia merasa bahwa sejak dari dulu pengalaman yang dia lalui dia yakin bahwa dirinya adalah laki-laki setelah dia tau tidak tertarik pada laki-laki ketika SMA. Subjek tiga Subjek satumenjadi lesbian setelah dia merasakan dari pengalamnya melayani wanita dan pria dalam profesinya dulu, dia merasakan bahwa dirinya lebih menyukai pasangan sesama jenis di bandingkan lawan jenisnya.
3. Dimensi-dimensi yang mempengaruhi disonansi kognitif dapat dilihat dari

emotional. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa subjek satu memutuskan menjadi lesbian setelah dia disakiti oleh pasangan lawan jenisnya sehingga ketika dia menjadi lesbian merasa lebih nyaman dengan keadaan sekarang. Subjek dua tidak sepenuhnya ingin menjadi seorang lesbian, subjek dua ingin mengeluarkan jiwa kelaki-lakian dalam dirinya. Subjek tiga merasa nyaman dengan wanita karena mendapatkan kepuasan dibandingkan dengan laki-laki.

4. Sumberlain yang mendukung disonansi kognitif pada lesbian adalah inkonsistensi logis. Dari hasil penelitian subjek satu, dua dan tiga mengatakan bahwa Sumberlain yang mendukung disonansi kognitif yang mereka rasakan yaitu fikiran tentang penilaian mereka tentang diri mereka dimasa lalu dengan dimasa sekarang setelah menjadi lesbian.
5. Faktor yang mempengaruhi terjadinya disonansi kognitif pada lesbian adalah rasionalisasi yang digunakan individu. Subjek satu mengatakan bahwa faktor yang mendorong dirinya untuk mengambil keputusan sebagai lesbian setelah dia memikirkan bahwa

sebenarnya menjadi wanita yang kelaki-lakian itu bukan hal yang salah untuk dirinya. Subjek dua mengatakan bahwa faktor yang mendorong dirinya untuk mengambil keputusan sebagai lesbian adalah ketika dia berfikir bahwa jika semua orang tau tentang orientasi seksualnya tidak masalah untuk hidupnya terutama tentang karirnya. Subjek tiga mengatakan bahwa faktor yang mendorong dirinya untuk mengambil keputusan sebagai lesbian adalah bahwa berhubungan dengan wanita yang kelaki-lakian lebih memberi kenyamanan di bandingkan dengan laki-laki setelah dia mengalaminya langsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi individu yang juga seorang lesbian agar dapat lebih memiliki kehidupan sosial yang lebih baik dengan masyarakat luas.
2. Bagi lesbian dan masyarakat lain bisa memperbaiki pandangan mengenai lesbian dan lingkungannya sebagaimana yang dirasakan subjek dalam penelitian ini.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan dan diperbanyak lagi untuk melihat faktor-faktor lain dalam gambaran Disonansi Kognitif

pada lesbian, serta dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Dkk. 2005. *Semua Tentang Lesbian*. Ardhanary Institte. Jakarta Selatan.
- Aprilianti, Yurike E. 2014. *Teori Disosnasi Kognitif*. <https://yurikaendah.wordpress.com/2014/01/09/teori-disonansi-kognitif/>.
- Faridatunnisa, Ayu. 2010. Gambaran Status Identitas Remaja Putri Lesbi. *Jurnal Psikologi*, Vol.8. No.2
- Festinger, L. A *Theory of Cognitive Dissonance*, Evanston, IL: Row Peterson. 1957
- Koentjoro. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Papalia, E. Diene, dkk. 2008. *Human Development Edisi Kesembilan Cetakan Kedua*. Kencana Predana Media Group: Jakarta.
- Santrock, W. Jhon. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Ediai Kelima Jilid II*. Erlangga: Jakarta.
- Sarwono, S. W. 2008. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Seligman, M. E. P. 2005. *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (Aunthentic Happiness)*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Wati W, Subandi. 2017. Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, Gya, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor. *Jurnal Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung*, Vol 9 (2), 92.